

ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PESISIR YANG BERKELANJUTAN DI SULAWESI SELATAN (PENDEKATAN KONSEP WID DAN GAD PADA USAHA PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN)

Mardiana Ethrawaty Fachry¹ dan Alpiani Alwi²

¹ Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus UNHAS, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

² Universitas Cokroaminoto Makassar,
email: mardiana_ethrawaty@yahoo.com

ABSTRAK

Perempuan Pesisir memiliki potensi untuk diberdayakan pada sektor ekonomi produktif karena memiliki cukup waktu luang dan ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah, untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan masih dibawah standar minimum. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan tingkat pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir serta relasi gender yang terbangun pada usaha pengolah hasil perikanan. Penelitian dilaksanakan di Sulawesi Selatan tahun 2016 sampai 2017 pada 15 kelompok pengolah hasil perikanan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui pendekatan konsep *Women in Development* (WID) dan *Gender and Development* (GAD), Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan pesisir masih pada pemberdayaan pemerataan akses dan pemerataan partisipasi yang belum memberikan efek pada manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Relasi gender belum terbangun, karena pemberdayaan dimaknai sebagai kegiatan perempuan (WID). Bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir yang berkelanjutan memerlukan jaringan bisnis pada pengadaan bahan baku dan distribusi produksi kearah pasar komersil.

Kata kunci: tingkat pemberdayaan, relasi gender, konsep WID dan GAD

PENDAHULUAN

Pemberdayaan adalah kemampuan untuk mengelola atau mengatur sebuah nilai yang ada pada diri sumberdaya manusia baik secara kelompok maupun secara individu yang bertujuan agar mampu berkari sesuai dengan keinginan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dalam lingkup mikro merupakan langkah-langkah yang diambil untuk memperoleh nilai tambah yang berguna bagi diri manusia (Pujiati A. 2012) Perkembangan peradaban di Indonesia saat ini tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi praktis sehingga meninggalkan dampak negatif diberbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta telah menciptakan ketimpangan gender (Bernardus, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah agar setiap elemen masyarakat mampu diberdayakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, namun upaya tersebut tidak berjalan dengan mulus, sehingga setiap diadakanya program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, seolah menjadi program yang secara normatif mampu disikapi dengan minim. Pada kenyataanya tingkat kemampuan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia belum tercapai, bahkan pada sisi lain pemberdayaan perempuan merupakan tolak ukur keberhasilan program yang secara kuantitatif mampu memenuhi harapan dari pemerintah pusat. Bertolak dari pengertian tersebut, maka selama ini program-program yang dilakukan untuk meningkatkan peran perempuan tidak selamanya menghasilkan manfaat bagi masyarakat, karena berbagai macam kendala yang berhubungan dengan informasi yang diterima oleh masyarakat (Hardiawan, 2011)

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi yang mensubsidi sektor perikanan Indonesia, khususnya rumput laut. Berdasarkan potensi ini maka dikembangkanlah usaha olahan rumput laut melalui kelompok- kelompok usaha produktif. Kabupaten Takalar memiliki sekitar 86 kelompok perempuan dan sekitar 50% berada di usaha olahan perikanan. Namun bila mengevaluasi kelompok usaha yang ada be menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan, bahkan banyak ditemukan kelompok yang tidak lagi melakukan aktifitas produksi. Atas dasar ini maka sangat menarik untuk meneliti pemberdayaan ekonomi perempuan dengan pendekatan konsep *Women In developmen* (WID) dan *Gender and Developmen* (GAD)

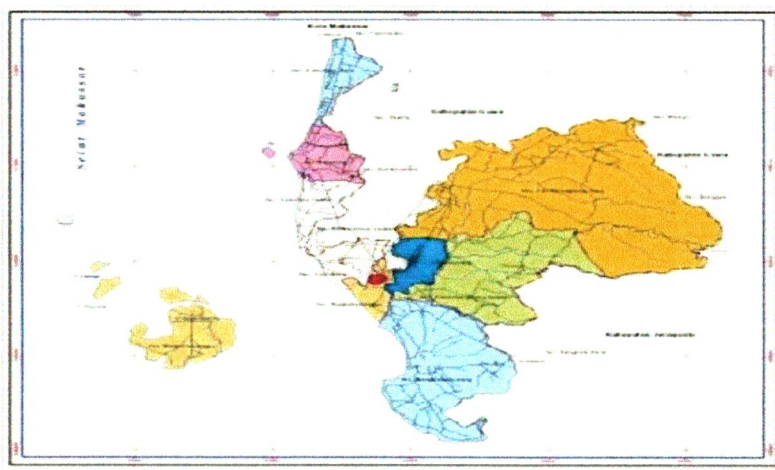
METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Takalar pada Tahun 2017, lokasi ditentukan secara purposif dengan pertimbangan : (1). Kabupaten Takalar memiliki potensi perikanan yang cukup besar di Sulawesi Selatan (2). Terdapat kelompok- kelompok usaha perempuan pesisir yang masih berjalan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang akan memberikan penjelasan mendalam tentang bentuk pemberdayaan ekonomi produktif perempuan yang dihubungkan dengan pendekatan Konsep *Women in Development* (WID) dan *Gender and Development* (GAD) (Handayani, 2001).



Gambar 1. Peta Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber: *petatematik.wordpress.com* (2013)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua kelompok yang memiliki usaha produktif di Kabupaten Takalar. Sampel adalah kelompok perempuan dari empat kecamatan yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan ada kesamaan (homogenitas) dari kelompok perempuan pengolah hasil perikanan di Kabupaten Takalar. Dari 10 kelompok terpilih dan 103 anggota, ditetapkan responden sebanyak 30% atau 6 orang terdiri dari 10 ketua, dan 26 anggota kelompok. Secara rinci sampel dapat ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sampel Berdasarkan Lokasi, Nama Kelompok dan Jumlah Anggota.

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Nama kelompok
1	Mangarabombang	3	30	(1) Mutiara putih (2) Citra Pesisir (3) Alam Mattirobulu
2	Mappasunggu	2	20	(4) Jasuda (5) Melati
3	Sarobone	4	43	(6) Julu atia (7) Assamatuehati (8) Kamboja (9) Baji minasa
4	Polombangeng	1	10	(10) Sayang
	Jumlah	10	103	

Sumber: *DKP Kabupaten Takalar* (2017)

Sumber Data

Data Primer

Data primer yaitu pengumpulan data yang bersifat observasi melalui pengamatan langsung dilapangan dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data seperti dokumentasi dan wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan (Moleong & Lexy, 2016). Adapun jenis data primer yang diperlukan adalah:

- Gambaran tentang program program pemberdayaan ekonomi di masyarakat pesisir
- Gambaran model kelembagaan dari lembaga pemerintah dan non pemerintah
- Permasalahan pengembangan usaha kelompok perempuan pengolah hasil perikanan dilihat dari pendekatan WID dan GAD

Data Sekunder

Data sekunder yaitu berbagai data dan informasi yang diperoleh baik dari studi kepustakaan, kajian-kajian serta data dari berbagai lembaga terkait dengan tujuan penelitian seperti dari DKP Provinsi dan DKP Kabupaten (Suwartono, 2014).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara *descriptive correlation* atau menjelaskan berbagai variabel pengamatan dengan menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya (Ulfatin & Nurul, 2015), untuk menemukan bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan dikaitkan dengan konsep WID dan GAD (Handayani, 2001), dengan tahapan metode sebagai berikut :

1. Analisis bentuk bentuk pemberdayaan ekonomi perempuan yang sudah digulirkan khususnya pada usaha pengolahan hasil perikanan
2. Mengelompokkan karakteristik dari usaha dengan model pendekatan WID dan GAD.
3. Mengevaluasi hasil pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir yang berkelanjutan, menggunakan indicator pemberdayaan gender: akses, partisipasi, manfaat dan control terhadap Program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Kabupaten Takalar adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Takalar terdiri dari Sembilan Kecamatan, yaitu Pattallassang, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Sanrobone, Mappakasunggu dan Manggarabombang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 566,51 km² dan berpenduduk sebanyak ± 250.000 jiwa. Kabupaten Takalar terkenal sebagai daerah penyuplai hasil perikanan di Indonesia, berupa rumput laut dengan produksi sekitar 996.550 ton. Adapun Sulawesi Selatan secara keseluruhan menghasilkan 3.370.360 Kg. Komoditas rumput laut memberi peluang terlibatnya perempuan baik sebagai pekerja pengikat bibit maupun sebagai pengolah hasil perikanan (DKP Kabupaten Takalar, 2017).

Gambaran Umum Responden

a. Umur responden

Responden yang diteliti rata rata berusia produktif antara 25 sampai 47 tahun, yang bermakna bahwa usaha yang di lakukan oleh kelompok sangat berpotensi untuk berkembang. Secara rinci ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Umur Responden Pada Usaha Kelompok Olahan Perikanan.

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	23 –30	6	16.7
2.	30 – 37	10	27.7
3.	38-43	11	30.5
4.	44-49	8	22.2
5.	>49	1	0.27
Jumlah		36	100

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran dalam hal kemampuan menganalisis dan menentukan keberlanjutan usaha. Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, karena lebih dari 50% anggota kelompok berpendidikan menengah SD dan SMP. Seperti ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	9	25.0
2.	SMP	14	38.9
3.	SMA	12	33.4
4.	S1	1	0.27
Jumlah		36	100

Analisis Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pembentukan Kelompok Usaha

Proses pembentukan kelompok memiliki peran yang sangat kuat dalam keberlanjutan usaha. Hal ini terkait dengan sikap dan perilaku perempuan, yang menghasilkan motivasi untuk berusaha. Beberapa penelitian menemukan bahwa berhasilnya suatu usaha sangat terkait dengan motivasi berusaha. Pada Tabel 4. Diperlihatkan proses terbentuknya kelompok sebagai berikut:

Tabel 4. Proses Terbentuknya Kelompok Usaha Ekonomi Perempuan Pesisir.

No.	Dasar Pembentukan	Jumlah Kelompok	Presentase (%)
1.	Bentukan Pemerintah (DKP,BKBN)	6	60.0
2.	Memanfaatkan SD untuk pendapatan	3	30.0
3.	Melihat keberhasilan kelompok lainnya	1	10,0
Jumlah		10	100

Dari Tabel 4 menggambarkan bahwa proses terbentuknya kelompok 60% adalah program pemerintah dan 40% didorong oleh kondisi ekonomi. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembentukan kelompok karena tujuan proyek cenderung kurang kuat untuk berkelanjutan, karena anggota kelompok mungkin saja tidak memiliki motivasi bisnis, atau tidak terampil dalam mengelola bisnis. Akibatnya banyak ditemukan

program pemerintah hanya berjalan selama program tersebut masih membiayai kegiatan kelompok. Berakhirnya program berakhir pula aktifitas kelompok.

Jenis usaha kelompok

Pada dasarnya kelompok perempuan pesisir mengembangkan usaha berupa olahan hasil perikanan, hal ini sejalan dengan program pemerintah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perikanan seperti rumput laut. Jenis - jenis usaha yang dilakukan kelompok berupa:

Tabel 5. Jenis Bahan Baku dan Produk Yang Dihasilkan Kelompok.

No	Jenis Bahan Baku	Produk
1	Rumput laut	dodol, <i>candy</i> , <i>stick</i> , kerupuk dan bakso
2	Ikan (tenggiri, tuna dan lele)	abon dan bakso
3	Lainnya	produk <i>handmade</i>

Dari tabel menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perikanan sudah sangat sesuai, dengan berjalannya produk yang dihasilkan. Produk ini hanya akan memberikan keuntungan bagi perempuan apabila memiliki pasar. Bila mengamati produk yang dihasilkan nampak bahwa produk tersebut membutuhkan sentuhan teknologi, agar dapat memiliki nilai plus diantara kompetitor yang sudah banyak di pasar komersil.

Pemasaran produk

Pemasaran produk masih menjadi kendala utama dalam keberlanjutan usaha kelompok pengolah hasil perikanan. Oleh sebab itu diperlukan Jaringan pemasaran untuk mendukung penjualan produk secara berkelanjutan. Pada Tabel 6 ditunjukkan jaringan pemasaran usaha kelompok sebagai berikut:

Tabel 6. Jaringan Pemasaran Produk Pengolah Hasil Perikanan.

No	Jaringan /Cara Pemasaran	Jumlah Kelompok	Jenis Produk
1	Penjual yang datang membeli	2	dodol, <i>candy</i> , <i>stick</i> , kerupuk
2	Warung dan pasar	9	abon
3	Sesuai pesanan	7	produk <i>handmade</i>

Dari tabel menunjukan bahwa 90% usaha kelompok dititip di warung dan toko sekitar lokasi, 70% menghasilkan produksi bila ada pesanan, dan hanya 20% yang memiliki pembeli tetap serta menjual dengan menitip di warung. Hal ini memperjelas bahwa usaha kelompok perempuan pengolah hasil perikanan tidak dapat berkembang sebagai suatu usaha yang memberikan manfaat ekonomi bagi diri dan keluarganya.

Analisis Pendekatan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan memiliki makna menjadikan individu atau masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan kapasitasnya sehingga dapat menjadi mandiri. Dalam pendekatan WID sebagai pendekatan yang dibangun sejak tahun 1980an dengan dasar

untuk memperbaiki kondisi perempuan dengan melibatkan perempuan pada berbagai program. WID melihat bahwa permasalahan ada pada perempuan sehingga perempuan perlu dibantu dengan melibatkan mereka pada kegiatan produktif. Namun pendekatan WID ternyata tidak menyelesaikan permasalahan perempuan, justru menambah beban dan berpotensi menciptakan diskriminasi dalam pembangunan. (Fakih, 1988)

Tahun 1990an dikembangkan menjadi pendekatan GAD, yang diawali dengan pendekatan Women and Development (WAD), yaitu memasukkan perempuan dalam pembangunan, yang justru berpotensi tidak menghasilkan kesetaraan gender, karena tidak memperhatikan aspek relasi gender. Pada tabel diperlihatkan Konsep WID dan GAD sebagai berikut:

Tabel 7. Konsep Pendekatan WID Dan GAD Untuk Pemberdayaan Perempuan.

Uraian	Perempuan Dalam Pembangunan (WID)	Gender dan Pembangunan (GAD)
Pendekatan	Pandangan bahwa yang menjadi sumber permasalahan adalah perempuan	Pandangan bahwa sumber permasalahan ada pada pembangunan
Fokus	Perempuan	Pola relasi lelaki dan perempuan
Masalah	Tidak berperan sertanya perempuan (sebagai sumberdaya produktif) dalam proses pembangunan	Relasi kekuasaan yang tidak seimbang (kaya-miskin: lelaki-perempuan) Menyebabkan berlangsungnya pembangunan yang tidak adil dan tidak ikutnya perempuan secara optimal
Tujuan	Pembangunan yang lebih efektif dan efisien	Pembangunan yang adil dan berkesinambungan dengan perempuan dan laki-laki sebagai pengambil keputusan
Pemecahan	Mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat (empower) perempuan yang termarginal • Mengubah pola hubungan yang tidak sejajar
Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Proyek-proyek untuk perempuan • Kegiatan proyek khusus untuk perempuan • Proyek-proyek terpadu • Meningkatkan pendapatan perempuan • Meningkatkan keterampilan perempuan dalam sektor domestik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kebutuhan praktis untuk memperbaiki kondisi kehidupan lelaki-perempuan • Mulai menangani kebutuhan strategis perempuan • Menangani kebutuhan strategis golongan ekonomi lemah melalui pembangunan untuk rakyat

Sumber: Manual Gender Untuk Pembangunan Indonesia Fakih, (1998)

Dari Tabel dapat terlihat bahwa pendekatan GAD merupakan pendekatan yang difokuskan pada terciptanya keadilan dan kesetaraan gender serta permasalahan bukan pada perempuan, namun menitikberatkan pada permasalahan pada pembangunan. Pada penelitian ini ada beberapa program yang akan dianalisis berdasarkan konsep WID dan GAD dengan menggunakan indikator tingkat pemberdayaan yaitu akses, partisipasi, manfaat dan kontrol.

Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Program kementerian perempuan terkait dengan pemberdayaan ekonomi sudah dimulai sejak Tahun 1995 sampai sekarang, jenis program tersebut antara lain Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dikenal dengan program Simpan Pinjam Perempuan (SPP), Proram KUB, KUBE, dan P3EL.

Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan sebagai salah satu strategi dalam memberikan peluang kepada perempuan untuk lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan produktif dan selanjutnya diharapkan akan mampu mendorong pengembangan ekonomi lokal masyarakat setempat. Pada umumnya program perempuan ini didasari pemahaman WID yang melihat permasalahan pembangunan pada perempuan yang belum dioptimalkan pada kegiatan produktif (Ruwaida, 2016). Selanjutnya dalam pemberdayaan masyarakat ada 4 hal yang harus diperhatikan, yaitu akses, partisipasi, manfaat dan kontrol. Keempat indikator ini akan menggambarkan tingkat pemberdayaan yang dicapai. Pada Tabel 8 ditunjukkan indikator pemberdayaan pada program ekonomi perempuan.

Tabel 8. Tingkat Pemberdayaan Berdasarkan Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Kabupaten Takalar Tahun 2017.

Uraian Indikator Pemberdayaan	Jumlah	Persentase
AKSES		
Memiliki peluang diundang	26	100
Mempunyai peluang dalam pembentukan kelompok	22	84,6
Mempunyai peluang dalam memutuskan persoalan usaha	20	77,0
PARTISIPASI		
Terlibat pada pembentukan kelompok	26	100
Terlibat pada pertemuan kelompok usaha	26	100
Terlibat pada proses produksi	19	73,0
Terlibat pada pemasaran	20	77,0
Terlibat pada pengelolaan keuangan	16	61,5
MANFAAT		
Memiliki keterampilan berusaha	10	38,4
Mendapatkan jaringan usaha	8	30,7
Meningkatkan pendapatan	11	42,3
KONTROL		
Dapat memutuskan persoalan kelompok	10	38,4
Dapat mengambil keputusan terkait produksi	11	42,3
Dapat mengambil keputusan terkait penjualan dan pemasaran	12	46,1
Berhak untuk mengelola keuangan kelompok	10	38,4

Dari tabel nampak bahwa program pemberdayaan ekonomi perempuan pada indikator akses dan partisipasi menunjukkan persentase yang cukup besar, Namun dari indikator manfaat dan kontrol sangat rendah. Data menggambarkan bahwa manfaat dan kontrol umumnya dipegang oleh ketua, yang ditunjukkan adanya 10 orang yang mendapatkan manfaat dan kontrol, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan kelompok.

Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Pendekatan GAD

Pendekatan GAD merupakan pendekatan yang muncul karena menemukan adanya kegiatan yang belum mempertimbangkan aspek gender atau relasi gender. Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa program WID memfokuskan pada perempuan, yang tidak memasukkan laki- laki karena melihat permasalahan ada pada perempuan. Pada program pemberdayaan ekonomi perempuan ditemukan bahwa laki- laki kurang dan tidak dilibatkan pada kegiatan kelompok. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Keterlibatan Laki Laki Pada Kegiatan Ekonomi Produktif Perempuan Pesisir.

Kegiatan program	Jumlah dan Persentase		Keterangan
	Perempuan	Laki -laki	
Pengadaan bahan baku	17(65.3%)		Membeli, mengangkut
Kegiatan produksi	19(73%)	0	
Kegiatan pemasaran	18(69.2%)	0	Menjual dan distribusi ke warung

Dari tabel menunjukkan bahwa pada kegiatan kelompok perempuan tidak ada laki- laki yang terlibat pada kegiatan pengadaan bahan baku dan pemasaran. Rendahnya peran laki- laki disebabkan karena fokus program adalah kelompok perempuan, sehingga laki- laki tidak “merasa” perlu terlibat pada program tersebut. Akibat yang terjadi adalah beban kerja perempuan semakin bertambah dan akan semakin memperkuat peran domestik perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Sehingga program pemberdayaan ekonomi perempuan hendaknya pada perencanaan pembentukannya telah memasukkan laki laki sebagai anggota, meskipun merupakan program ekonomi perempuan. dengan demikian program telah membangun relasi gender dan akan mendukung pengembangan usaha khususnya dalam hal pemasaran.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Program pemberdayaan ekonomi perempuan pesisir telah memberi akses dan partisipasi yang besar pada perempuan, namun dari aspek manfaat dan kontrol pada program masih rendah.

Program pemberdayaan ekonomi perempuan didasari oleh pemikiran bahwa permasalahan ada pada perempuan pesisir (WID), yang perlu diberi kegiatan produktif melalui kelompok usaha pengolahan hasil perikanan.

Relasi gender tidak terbangun, hanya 0,7% laki- laki terlibat, karena dianggap khusus untuk perempuan akibatnya berpotensi menyebabkan perempuan bertambah beban kerjanya dan semakin memperkuat peran- peran domestik perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kehik B.S. 2018. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan (Studi Kasus di Desa Naiola Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara). *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. International Standard of Serial Number 2502-1710. *Agrimor* 3 (1) 4-6.

- DKP Kabupaten Takalar. 2017. Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Takalar. Laporan Deskriptif Tim DKP Kabupaten Takalar.
- Fakih, M, 1998. Manual Gender Untuk Pembangunan Indonesia. Jakarta: Intisari Mediatama.
- Fakih, M. 2006. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani dan Sugiarti. 2001. Konsep dan teknik Penelitian Gender. Malang.UMM
- Hardiawan. 2011. Peranan Pemberdayaan Perempuan dan Analisis Gender Pad kebijakan Pengentasan Malnutrisi Anak Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 6, No. 1, Agustus 2011.
- Ida Ruwaida, 2016. Pemberdayaan dan Aksi Kolektif Perempuan. Laporan Kegiatan Aksi Perempuan.
- Moleong, L. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Pujiati A. 2012. Kausalitas Antara Fundamental Ekonomi Daerah dan Peran Wanita dalam Pembangunan. Jurnal Ekonomi Pembangunan,
- Suwartono, 2014. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Ulfatin, N. 2015. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative.